

BAB I

PENDAHULUAN

Pterigium adalah suatu jaringan yang berbentuk segitiga atau sayap pada permukaan *basement membrane* sebagai akibat dari pertumbuhan epitel limbus yang masuk ke kornea secara sentripetal. Proliferasi tersebut diikuti dengan terjadinya hiperplasia dari epitel konjungtiva, proliferasi, gambaran inflamasi, serta kaya pembuluh darah. Gambaran histologi dari pertumbuhan berlebihan pterigium adalah terdapatnya proliferasi fibrovaskular berlebihan, degradasi membran basal, dan invasi stroma kornea oleh jaringan fibrovaskular (Rodrigues dkk, 2009).

Etiologi pterigium bersifat multifaktorial, dapat berupa paparan sinar matahari, debu, ataupun udara kering (Kanski, 2006). Faktor resiko untuk terjadinya pterigium telah dievaluasi di berbagai tempat di dunia dan memberikan bukti bahwa komponen genetik, mekanisme anti apoptosis, sitokin, faktor pertumbuhan, faktor angiogenik, ekstraseluler *matrix remodeling*, mekanisme imunologik, dan infeksi virus memiliki peranan terhadap terbentuknya pterigium (Detorakis dkk, 2009).

Distribusi pterigium tersebar di seluruh dunia, tetapi lebih banyak di daerah iklim panas dan kering yang merupakan karakteristik dari daerah periequator. “Sabuk pterigium” merupakan daerah dengan prevalensi pterigium yang tinggi, terletak pada daerah lintang 37⁰ utara dan selatan equator. Menurut

Tan *et al* (2000) beberapa penelitian menunjukkan prevalensi yang meningkat sesuai umur (Huszar dkk, 2002).

Berdasarkan hasil survei nasional pada tahun 1993-1996 mengenai angka kesakitan mata di 8 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa pterigium terletak pada urutan kedua penyakit mata terbanyak di Indonesia dengan angka prevalensi sebesar 13,9% (Hariyanto, 2000).

Pterigium tumbuh dengan lambat dari arah limbus, tempat pemunculan pertamanya. Pertumbuhannya berjalan tidak konstan, terdapat periode klinis yang tenang, dan periode pertumbuhan yang cepat. Secara umum progresifitas sangat lambat. Pterigium yang progresif tumbuh dan menjalar sampai ke tengah kornea sehingga dibutuhkan tindakan pembedahan (Ilyas, 2007).

Tindakan bedah dapat dilakukan bila pterigium menyebabkan gangguan visual, keluhan iritasi kronik, gangguan pergerakan bulbus okuli yang mengakibatkan diploopia dan gangguan kosmetik (Ilyas, 2007). Pembedahan pterigium dilakukan menurut enam cara yaitu : avulsi, transposisi apeks pterigium, rotasi flap konjungtiva, *bare sclera*, cangkok konjungtiva otologus dan cangkok membran amnion homologus (Vaughan, 2000).

Kesehatan adalah rahmat Allah yang sangat besar, sehingga agama Islam sangat menekankan agar manusia menjaga kesehatannya serta mencegah setiap penyebab yang dapat menyebabkan sakit (Zuhroni, 2003). Mata merupakan indera yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang berguna untuk membantu mengerjakan semua kegiatan yang di ridhoi-Nya dengan cara memvisualisasikan

sesuatu yang ada di hadapannya. Oleh karena itu manusia wajib mensyukuri nikmat penglihatan yang Allah berikan ini dengan menjaga matanya dengan baik menurut Islam (Tabrani, 2013).

Penyakit adalah sebuah ujian, yang direncanakan menurut Allah SWT, yang terjadi dengan kehendak-Nya, dan sebagai peringatan bagi manusia akan kefanaan dan ketidaksempurnaan kehidupan ini. Menurut Islam semua musibah atau bencana yang mendera manusia adalah disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, baik itu berupa penyakit, kecelakaan, kehilangan, bencana alam, bahkan hingga kematian (Qardhawi, 2010). Islam menganjurkan umatnya agar berobat bila sakit agar penyakit yang dideritanya tidak bertambah parah (Zuhroni, 2012). Hal ini juga termasuk bagi pasien pterigium.

Pada kasus pterigium, dapat diberikan beberapa terapi termasuk salah satunya terapi pembedahan. Pembedahan merupakan tindakan yang diketahui dapat menimbulkan komplikasi. Salah satu komplikasi pasca pembedahan pterigium adalah timbulnya astigmatisma. Menyikapi hal tersebut maka penulis akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan terjadinya astigmatisma pasca tindakan bedah pada pterigium yang seharusnya tujuan dari pembedahan tersebut adalah mengembalikan penglihatan pasien.

1.1 PERMASALAHAN

1. Bagaimana pterigium dapat menyebabkan gangguan penglihatan?
2. Bagaimana penatalaksanaan pada pterigium?

3. Bagaimana mekanisme terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan pterigium terhadap terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium?

1.2 TUJUAN

1.2.1 TUJUAN UMUM

Mendapatkan informasi terhadap terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium ditinjau dari segi kedokteran dan Islam.

1.2.2 TUJUAN KHUSUS

1. Mendapatkan informasi mengenai pterigium dapat menyebabkan gangguan penglihatan.
2. Mendapatkan informasi mengenai operasi pada pterigium.
3. Mendapatkan informasi mengenai mekanisme terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium.

1.3 MANFAAT

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI serta menambah wawasan

pengetahuan dalam bidang ilmu kedokteran dan agama Islam tentang terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium.

2. Bagi Universitas YARSI

Skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai penggunaan terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium ditinjau dari segi kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat tentang terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium ditinjau dari segi kedokteran dan Islam dan diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya astigmatisme pasca operasi pterigium.